

BAB II

KAJIAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teoretik

1. Persepsi Siswa

a. Pengertian Persepsi Siswa

Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception*, yang diambil dari bahasa Latin *perceptio*, yang berarti menerima atau mengambil. Dalam kamus Inggris-Indonesia, kata *perception* diartikan dengan “penglihatan” atau “tanggapan”.¹ Tanggapan adalah gambaran atau bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Tanggapan ini akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap siswa.² Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses pengindraan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 117.

² Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 45.

antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.³ Slameto, mengemukakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.⁴ Menurut Asrori pengertian persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman.⁵

Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan perorganisasian adalah proses mengelola informasi tertentu agar memiliki makna.⁶ Selanjutnya, menurut Sarlito Wirawan Sarwono, persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu

³ Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), 52.

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 102.

⁵ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 21.

⁶ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 21.

pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.⁷

Menurut Alex Sobur, persepsi dalam arti sempit

adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.⁸ Sementara, menurut Jalaluddin Rakhmat Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan *menafsirkan pesan*. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory*

⁷Sarlito Sarwono Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta : P T. Bulan Bintang, 1983), 89.

⁸Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Media, 2003), 445.

stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori. Persepsi seperti juga sensasi, ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional.⁹

Sebelum terjadinya persepsi pada manusia, diperlukan sebuah stimulus yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang bisa digunakan sebagai alat bantu untuk memahami lingkungannya. Alat bantu itu dinamakan alat indra. Indra yang saat ini secara universal diketahui adalah hidung, mata, telinga, lidah, dan kulit.¹⁰ Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memahami

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Umum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 51.

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 85.

berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya.

Persepsi individu terhadap objek tertentu akan mempengaruhi pikirannya. Artinya persepsi seseorang akan memungkinkan untuk memberi penilaian terhadap suatu kondisi stimulus. Penilaian seseorang terhadap suatu stimulus biasanya dilakukan melalui proses kognitif, yaitu proses mental yang memungkinkan seseorang mengevaluasi, memaknai dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui indranya.¹¹

Menurut hemat penulis, persepsi siswa dalam penelitian ini adalah proses pengamatan, pengorganisasian, penginterpretasian siswa sebagai hasil rangsangan yang diterima melalui pancaindra dan memberikan arti berdasarkan stimulus yang diperoleh dari metode pembelajaran resitasi dan *project based learning*.

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 118.

b. Prinsip Dasar Persepsi

Ada beberapa prinsip dasar persepsi yang merupakan anggapan-anggapan dasar mengenai persepsi yaitu:

- 1) Persepsi itu relatif bukannya absolut, dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar dari pada rangsangan yang datang kemudian.
- 2) Persepsi itu selektif, seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekitarnya pada saat-saat tertentu.
- 3) Persepsi itu mempunyai tatanan, orang menerima rangsangan dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan datang tidak lengkap, maka akan dilengkapi sendiri sehingga hubungan menjadi jelas.

4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan, harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima.¹²

c. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

Setelah telah dipaparkan di depan bahwa dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, . 2010), 103.

sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2) Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran, sebagai alat untuk mengendalikan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu kesiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.¹³

¹³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 101.

d. Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Walgito ada tiga syarat terjadinya persepsi yaitu :

- 1) Adanya objek yang dipersepsi
- 2) Adanya alat indra atau reseptor
- 3) Adanya perhatian

Adanya objek atau peristiwa sosial yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra (reseptor). Dalam hal ini objek yang diamati adalah perilaku keterampilan guru dalam penggunaan metode pembelajaran metode resitasi dan *project based learning* di sini siswa diminta memberikan suatu persepsi terhadapnya. Alat indra merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi dan merupakan alat untuk menerima stimulus, tetapi harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Adanya perhatian dari individu merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

Individu harus mempunyai perhatian pada objek yang bersangkutan. Bila telah memperhatikannya, selanjutnya individu mempersepsikan apa yang diterimanya dengan alat indra. Selanjutnya Walgito menambahkan bahwa persepsi dipengaruhi banyak faktor di antaranya faktor perhatian dari individu, yang merupakan aspek psikologis individu dalam mengadakan persepsi.¹⁴

e. Aspek-aspek Persepsi

Pada hakikatnya sikap merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, di mana komponen-komponen tersebut ada tiga, yaitu:

1) Komponen kognitif

Komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya tersebut.

2) Komponen Afektif

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi isfatnya evaluatif yang berhubungan

¹⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), 54-56.

erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

3) Komponen Konatif

Merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek sikapnya.

Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu. Sebaliknya bila ia memiliki sikap yang negatif terhadap suatu objek, maka ia akan mengecam, mencela, menyerang dan bahkan membinasakan objek itu.¹⁵

2. Metode Resitasi

a. Pengertian Metode Resitasi (Penugasan)

Secara bahasa metode berasal dari kata *metha* yang berarti balik atau belakang, dan *hodos* yang berarti melalui atau melewati. Dalam bahasa Arab diartikan sebagai *al-thariqah* atau jalan. Dengan demikian metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 152.

yang diinginkan. Metode pula dapat diartikan kepada suatu jalan yang apat ditempuh dalam menyampaikan materi pelajaran.¹⁶ Kata metode selanjutnya dihubungkan dengan kata *logos* yang berarti ilmu.¹⁷ Menurut terminologi, metode ialah cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan suatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen, dan sosiologi.¹⁸

Sementara pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, di mana perubahan itu dengan mendapat kemampuan baru yang

¹⁶ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: AMZAH, 2013), 114.

¹⁷ Lihat Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), 49.

¹⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 176.

berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.¹⁹

Metode pembelajaran yaitu cara dalam melakukan pembelajaran. Metode dalam pendidikan merupakan perangkat penting dalam proses pembelajaran atau pendidikan karena proses pembelajaran yang dilakukan dengan metode-metode tertentu diharapkan dapat tercapainya tujuan-tujuan dari pendidikan itu sendiri. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ سورة البقرة

Artinya: *Dan Dia ajarkan Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, “sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini jika kamu yang benar. (QS. al-Baqarah/2:31)*²⁰

Ayat di atas menjelaskan tentang metode dalam pembelajaran. Ketika seorang pendidik memberikan pengetahuan kepada peserta didik menggunakan cara

¹⁹ Ismail Sukaedi, *Model-model Pembelajaran Modern*, (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2013), 29-30.

²⁰ TM.Hasby As-Shiddiqy, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: KEMENAG RI, 2012), 14.

tertentu dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti halnya Allah mengajarkan nabi Adam nama-nama (benda), tujuannya agar nabi Adam mengenal benda-benda tersebut.

Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu difikirkan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan (efektifitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa pertimbangan dalam memilih metode dalah sebagai berikut, yaitu :

1. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah adalah alat untuk mencapai tujuan, maka tujuan itu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas sebelum menentukan atau memilih metode pembelajaran.
2. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran. Materi pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran tentu saja berbeda-beda. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan sifat materi pembelajaran tersebut.
3. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru. Seorang guru dituntut untuk menguasai semua metode pembelajaran. Namun

pada saat-saat tertentu kemampuan guru terbatas. Oleh karena itu, guru dituntut pula cerdas mensiasatinya dengan menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuannya.

4. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa. Kondisi siswa berhubungan dengan usia, latar belakang kehidupan, keadaan tubuh, atau tingkat kemampuan berpikir.
5. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas tertentu. Sumber dan fasilitas yang tersedia disuatu sekolah tentu saja berbeda-beda dari segi kualitas dan kuantitas. Sekolah yang sumber dan fasilitasnya lengkap, maka akan mudah menentukan metode apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran. Namun bagi sekolah yang sumber dan fasilitasnya kurang lengkap, maka metode yang tepat untuk digunakan hendaknya menyesuaikan dengan keadaan.
6. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi dan kondisi belajar mengajar. Situasi kondisi ini bisa berkaitan dengan tempat di mana pembelajaran itu dilaksanakan, situasi kondisi ini berkaitan pula dengan jenis lembaga pendidikan/sekolah. Kesesuaian metode pembelajaran dengan waktu yang tersedia. Penggunaan waktu untuk masing-masing metode pembelajaran dalam membahas suatu materi pembelajaran tentu berbeda-beda.
7. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar. Kegunaan metode pembelajaran perlu menentukan tempat di mana kegiatan itu dilakukan, apakah di ruang kelas, di ruang demonstras, di laboratorium, atau di luar kelas dalam studi lapangan.²¹

²¹ Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 92-96.

Resitasi (*Recitation*) digunakan untuk mendiagnosis kemajuan belajar peserta didik. Resitasi menggunakan pola: guru bertanya, peserta didik merespon dan guru memberi reaksi. Gage dan Berliner mencatat bahwa secara umum resitasi digunakan dalam *review*, pengantar materi buku, mengecek jawaban, praktek dan mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran dan ide-idenya.²²

Menurut Sudirman metode resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Slameto bahwa resitasi terstruktur adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya dipertanggungjawabkan kepada guru. Menurut Darmadi dalam pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa, bahwa metode resitasi terstruktur adalah pemberian tugas kepada siswa di luar

²² Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2007), 224.

jadwal pelajaran yang latihan atau pengulangan materi pelajaran yang baru didapat di sekolah atau sekaligus mencoba ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya, serta membiasakan diri siswa mengisi luangnya di luar jam pelajaran.²³

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang diberikan siswa dapat dilakukan di kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di masjid, di rumah siswa atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan.²⁴ Jadi metode resitasi atau penugasan ialah pendidik memberikan tugas kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar di luar jam pembelajaran di kelas. Allah Swt berfirman sebagai berikut:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨)

سورة القيامة ١٧ - ١٨

²³ Darmadi, H, *Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 194.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta: Renika cipta, 2006), 85.

Sesungguhnya kami akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya. (QS. al-Qiyamah[75] :17-18)²⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran perlu adanya pengulangan atau penugasan kembali dari hasil pembelajaran. Seperti pada mulanya nabi Muhammad Saw merupakan seorang yang *ummi*, ketika diberikan wahyu pertama kali beliau mengulang-ulang perkataan malaikat Jibri, yaitu dalam kaitannya turunnya wahyu pertama surah al-‘Alaq ayat 1 sampai 5. Allah Swt berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ
عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ سورة العلق

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Mahamulia.yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.(QS. al-‘Alaq[96]: 1-5)

²⁵ TM.Hasby As-Shiddiqy, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: KEMENAG RI, 2012), 999.

b. Langkah-langkah Metode Resitasi

1) Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa, ada petunjuk yang dapat membantu dan sediakan waktu yang cukup. Teknik pemberian tugas bertujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas. Banyak tugas yang harus dikerjakan siswa, hal ini diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk selalu memanfaatkan hal yang menunjang belajarnya. Selain guru, siswa atau peserta didik juga berperan penting dalam proses intraksi pembelajaran agar berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam proses pembelajaran di sekolah sering dijumpai kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, misalnya membolos, terlambat, membuat keributan tidak mengerjakan tugas dan sebagainya. Hal-hal tersebut merupakan salah satu cerminan dari kurangnya

disiplin siswa. Untuk mengatasinya, pihak sekolah membuat pelaturan, tata tertib dan disertai sanksi bagi pelanggarnya dengan berbagai pertimbangan yang tidak memberatkan siswa dan untuk kebaikan siswa dapat disiplin dalam kegiatan belajar mengajar.

2) Fase pelaksanaan tugas

Diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru, diberikan dorongan sehingga anak mau melaksanakan, diusahakan atau dikerjakan oleh anak sendiri, mencatat semua hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis.

3) Fase pertanggungjawaban tugas

Laporan siswa baik lisan atau tertulis dari apa yang telah dikerjakan, ada tanya jawab dan diskusi, penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes atau nontes atau cara lainnya.²⁶

Dalam memberikan tugas yang baik, guru hendaklah memerhatikan dan menempuh langkah-langkah berikut:

- 1) Materi tugas yang diberikan atau pekerjaan yang perlu diselesaikan oleh siswa harus jelas

²⁶ Abdul Majid, *Strategi pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 210.

- 2) Tujuan tugas yang diberikan akan lebih baik apabila dijelaskan kepada siswa
- 3) Apabila tugas kelompok, seyogyanya ada ketua dan anggota kelompok sesuai dengan kebutuhan agar ada yang bertanggung jawab.
- 4) Tempat dan lama waktu penyelesaian tugas hendaknya jelas.²⁷

c. Efek Metode Resitasi dalam Kemandirian Belajar Siswa

Metode pembelajaran Resitasi sebagai salah satu metode pembelajaran di mana siswa menjadi aktif dan kreatif di dalam memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru di dalam proses pembelajaran. Model ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam model ini siswa dituntut aktif dan kreatif menghafalkan dengan mudah dalam memahami materi pembelajaran. Serta siswa lebih fleksibel dalam mencari informasi di luar jam pelajaran, dan dari sumber belajar lainnya.

²⁷ Darmadi, H., *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 199-200.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi

1) Kelebihan metode resitasi/penugasan

- a) Tugas lebih merangsang siswa untuk belajar lebih banyak, baik pada waktu di kelas maupun di luar kelas.
- b) Metode ini dapat mengembangkan kemandirian siswa yang diperlukan kehidupan kelak.
- c) Tugas dapat lebih meyakinkan tentang apa yang dipelajari dari guru, lebih memperdalam, memperkaya atau memperluas pandangan tentang apa yang dipelajari.
- d) Tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi dan komunikasi.
- e) Metode ini dapat membuat siswa bergairah dalam belajar karena kegiatan belajar dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.²⁸

²⁸ Darmadi, H., (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 198.

- 2) Kekurangan dari metode resitasi/penugasan yaitu:
 - a) Siswa sulit dikontrol, apa benar mengerjakan tugas ataukah orang lain
 - b) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa
 - c) Sering memberikan tugas yang monoton, sehingga membosankan.²⁹

e. Indikator Metode Resitasi

Berdasarkan pendapat Darmadi H³⁰, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator metode resitasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian tugas
- 2) Pelaksanaan tugas
- 3) Kegiatan belajar
- 4) Pertanggungjawaban tugas

²⁹ Darmadi, H., (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 199.

³⁰ Darmadi, H., *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 199-200.

3. *Project Based Learning*

a. Pengertian Model *Project Based Learning*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran.³¹ Definisi lain adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran, yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut: sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung. Sementara menurut Arend dalam Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran kelas.³²

³¹ Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif : Penggunaan Tools SPSS dan Video Scribe*, (Tasikmalaya: Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2018), 1.

³² Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif: Penggunaan Tools SPSS dan Vidio scribe*, (Tasikmalaya: Edu Publisher Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2018), 1.

Project based learning (pembelajaran berbasis proyek) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.³³

Kemandirian siswa dalam belajar untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya merupakan tujuan dari *project based learning*. Pembelajaran berbasis proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan bermanfaat bagi usaha peserta didik. Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang beragam. Maka pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya serta melakukan eksperimen secara kolaboratif.

³³Made Wene, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 144.

b. Karakteristik Pembelajaran Berbasis proyek (*project based learning*)

Project based learning merupakan model pembelajaran yang inovatif dan lebih menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Karakteristik pembelajaran berbasis proyek yaitu sebagai berikut.

- 1) Siswa membuat keputusan dan membuat kerangka kerja
- 2) Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya
- 3) Siswa merancang proses untuk mencapai hasil
- 4) Siswa bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan
- 5) Siswa melakukan evaluasi secara kontinu
- 6) Siswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan
- 7) Hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya

8) Kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan.³⁴

c. Prinsip Pembelajaran *Project Based Learning*

Ada lima kriteria apakah pembelajaran berproyek termasuk pembelajaran berbasis proyek, lima kriteria itu yaitu:

1) Keterpusatan (*centrality*)

Proyek dalam pembelajaran berbasis proyek adalah pusat atau inti kurikulum, bukan pelengkap kurikulum, di dalam pembelajaran proyek adalah strategi pembelajaran, pelajaran mengalami dan belajar konsep-konsep inti suatu disiplin ilmu melalui proyek. Model ini merupakan pusat strategi pembelajaran, di mana peserta didik belajar konsep utama dari suatu pengetahuan melalui kerja proyek. Oleh karena itu, kerja proyek bukan merupakan praktik tambahan dan aplikasi praktis dari konsep yang sedang dipelajari, melainkan menjadi sentral kegiatan pembelajaran di kelas.

³⁴ Made Wene, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 144.

2) Berfokus pada pertanyaan atau masalah

Proyek dalam *project based learning* adalah berfokus pada pertanyaan atau masalah, yang mendorong pelajar menjalani (dalam kerja keras) konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti atau pokok dari disiplin.

3) Investigasi konstruktif atau desain

Proyek melibatkan pelajaran dalam investigasi konstruktif dapat berupa desain, pengambilan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, deskoveri akan tetapi aktivitas inti dari proyek ini harus meliputi transformasi dan konstruksi pengetahuan.

4) Bersifat otonomi pembelajaran

Lebih mengutamakan otonomi, pilihan waktu kerja dan tanggung jawab pelajaran terhadap proyek.

5) Bersifat realisme

Pembelajaran berbasis proyek melibatkan tantangan kehidupan nyata, berfokus pada pertanyaan atau masalah

autentik bukan simulatif dan pemecahannya berpotensi untuk diterapkan di lapangan yang sesungguhnya.³⁵

d. Langkah-langkah *project based learning*

Syntax atau langkah-langkah pembelajaran *project based learning* yaitu:

- 1) Penentuan pertanyaan mendasar
- 2) Mendesain pertanyaan proyek
- 3) Menyusun jadwal
- 4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek
- 5) Menguji hasil, dan
- 6) Mengevaluasi pengalaman³⁶

Menurut Ahmadi, langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan *project based learning* sebagai berikut:

1) Penyelidikan (*exploretion*)

Guru mengajukan pertanyaan lisan, memberi keterangan singkat serta mengetes para peserta didik

³⁵ Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2007), 246-247.

³⁶ Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif: Penggunaan Tools SPSS dan Vidio scribe*, (Tasikmalaya: Edu Publisher Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2018), 8.

mengenai pengetahuan mereka tentang mata pelajaran yang akan dipelajari.

2) Penyajian bahan baru (*presentation*)

Dengan metode ceramah, guru memberikan garis besar tentang bahan pelajaran.

3) Asimilasi/pengumpulan keterangan atau data

Para peserta didik mencari informasi, keterangan atau fakta-fakta untuk mengisi pokok-pokok yang penting. Dalam langkah ini peserta didik mencari data dari sumber-sumber unit (*resource unit* = sumber yang berisi berita, fakta, informasi dan sebagainya tentang unit yang sedang dipelajari).

4) Mengorganisasikan data (*organization*)

Dalam langkah ini, peserta didik di bawah pimpinan guru aktif mengorganisasikan data, fakta, dan informasi, misal menggolongkan data, mengolah data untuk mengambil kesimpulan. Daya berpikir dan daya menganalisis memainkan peran penting dalam langkah ini.

5) Mengungkapkan kembali (*recitation*)

Para peserta didik mempertanggungjawabkan atau menyajikan hasil yang diperolehnya. Laporan pertanggungjawaban ini dapat dilakukan dengan lisan maupun tertulis atau keduanya.³⁷

Tabel 2.1 Langkah-langkah *Project Based Learning*

Langkah kerja	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
Pertanyaan mendasar	Guru menyampaikan topik dan mengajukan pertanyaan bagaimana cara memecahkan masalah	Mengajukan pertanyaan mendasar apa yang harus dilakukan peserta didik terhadap topik/pemecahan masalah
Mendesain perencanaan produk	Guru memastikan setiap peserta didik dalam kelompok	Peserta didik berdiskusi menyusun rencana pembuatan proyek pemecahan masalah meliputi pembagian tugas, persiapan alat, bahan, media,

³⁷ Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2007), 251-252.

	memilih dan mengetahui prosedur pembuatan proyek/produk yang akan dihasilkan	sumber yang dibutuhkan
Menyusun jadwal pembuatan	Guru dan peserta didik membuat kesepakatan tentang jadwal pembuatan proyek (tahapantahapan dan pengumpulan)	Peserta didik menyusun jadwal penyelesaian proyek dengan memperhatikan batas waktu yang telah ditentukan bersama
Memonitoring keaktifan dan pengembangan proyek	Guru memantau keaktifan peserta didik selama menyelesaikan proyek, memantau realisasi perkembangan dan membimbing jika mengalami	Peserta didik melakukan pembuatan proyek sesuai jadwal, mencatat setiap tahapan, mendiskusikan masalah yang muncul selama penyelesaian proyek dengan guru

	kesulitan	
Menguji hasil	Guru berdiskusi tentang prototipe proyek, memantau keterlibatan peserta didik, mengukur ketercapaian standar	Membahas kelayakan proyek yang telah dibuat dan membuat laporan produk/karya untuk dipaparkan kepada orang lain
Evaluasi pengalaman belajar	Guru membimbing proses pemaparan proyek, menanggapi hasil, selanjutnya guru dan peserta didik merefleksi/kesimpulan	Setiap peserta didik memaparkan laporan, peserta didik yang lain memberikan tanggapan dan bersama guru menyimpulkan hasil proyek

e. Peran Guru dan Peserta Didik dalam pelaksanaan *Project*

Based Learning

1) Peran Guru

a) Merencanakan dan mendesain pembelajaran

- b) Membuat strategi pembelajaran
 - c) Membayangkan interaksi yang akan terjadi antara guru dan peserta didik
 - d) Mencari keunikan peserta didik
 - e) Menilai peserta didik dengan cara transparan dan berbagai macam penilaian
 - f) Membuat portofolio pekerjaan peserta didik
- 2) Peran Peserta Didik
- a) Menggunakan kemampuan bertanya dan berpikir
 - b) Melakukan riset sederhana
 - c) Mempelajari konsep dan ide baru
 - d) Belajar mengatur waktu dengan baik
 - e) Melakukan kegiatan belajar sendiri/kelompok
 - f) Mengaplikasikan hasil belajar lewat tindakan
 - g) Melakukan interaksi sosial (wawancara, survey, observasi, dan sebagainya).³⁸

f. Kelebihan dan Kekurangan *Project Based Learning*

³⁸ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 169-170.

1) Kelebihan

- a) Model pembelajaran berbasis proyek mengintegrasikan wilayah hidup kurikulum
- b) Membangun pengembangan kebiasaan berpikir yang dihubungkan dengan belajar seumur hidup, tanggung jawab sipil, dan kesuksesan karir atau pribadi
- c) Menguasai dikotomi atau pengetahuan dan berpikir dapat menolong siswa baik untuk “*to know*” maupun “*to do*”
- d) Mendorong munculnya tanggung jawab, penetapan tujuan dan memperbaiki tampilan.
- e) Dapat melibatkan motivasi siswa yang bosan dan tidak peduli
- f) Mendukung siswa dalam belajar dan mempraktekkan keterampilan dalam penyelesaian masalah, komunikasi dan pengendalian diri
- g) Menciptakan komunikasi positif dan hubungan kolaboratif di antara kelompok siswa yang berbeda-beda.

h) Dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan tingkat keterampilan dan gaya belajar yang beragam.

2) Kekurangan

a) Memerlukan banyak waktu dalam menyelesaikan masalah

b) Membutuhkan biaya yang cukup banyak

c) Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana banyak instruktur yang memegang peran utama di kelas

d) Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan

e) Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok

f) Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.³⁹

³⁹ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 164.

4. Penerapan Metode Resitasi dan *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam.⁴⁰ Dalam proses belajar mengajar penggunaan satu metode mengajar untuk segala macam tujuan belajar tentunya tidak efektif. Berbeda tujuan, berbeda cara mencapainya. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat menggunakan berbagai macam metode, antara lain metode resitasi atau metode pemberian tugas dan *project based learning*.

Dalam pendidikan agama Islam, metode interaksi ini sering digunakan, terutama dalam hal-hal yang bersifat praktis misalnya, setelah selesai pelajaran shalat berjamaah, siswa diberi tugas untuk memerhatikan dan menirukan orang-orang lain di rumah atau di masjid yang sedang shalat, kemudian melaporkannya kepada guru di sekolah pada jam pelajaran berikutnya. Contoh lain, menjelang hari raya Idul Adha guru menerangkan tentang masalah kurban,

⁴⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 13.

kemudian murid ditugaskan untuk mengamati proses penyembelihan hewan kurban serta pendistribusian daging kurban. Pada saat proses penyembelihan hewan kurban, peserta didik dapat memperoleh temuan misalnya ketika hewan kurban hendak dipotong, maka terjadi reaksi perlawanan dari hewan kurban tersebut. Sesuai pelaksanaan tugas ini mereka harus membuat laporan pertanggungjawaban pelaksanaan tugasnya kepada guru.

5. Kemandirian Belajar Siswa

a. Pengertian Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian belajar berarti sikap mandiri dalam belajar tanpa bantuan (didampingi; diawasi) oleh orang lain baik itu guru atau orang tua.⁴¹ Belajar menurut Eneng Muslihah dalam Metode dan Strategi Pembelajaran adalah rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti meyangkut unsur cipta, rasa dan karsa atau ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴²

⁴¹ Enjang Idrus, *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif*, (Guepedia, 2018), 164.

⁴² Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Ciputat: HAJA Mandiri, 2014), 64.

Belajar mandiri bukan berarti harus belajar secara sendirian. Belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif dengan atau tanpa guru. Sesuai dengan konsep belajar mandiri bahwa seorang siswa diharapkan dapat:

- 1) Menyadari bahwa hubungan antara pengajar dengan dirinya tetap ada, namun hubungan tersebut diwakili oleh bahan ajar atau media belajar.
- 2) Mengetahui konsep belajar mandiri
- 3) Mengetahui kapan ia harus minta tolong, kapan ia membutuhkan bantuan atau dukungan.
- 4) Mengetahui kepada siapa dan dari mana ia dapat atau harus memperoleh bantuan/dukungan.⁴³

Bagian terpenting dari konsep belajar mandiri adalah bahwa setiap peserta didik harus mengidentifikasi sumber-sumber informasi, karena identifikasi sumber informasi ini sangat dibutuhkan untuk memperlancar

⁴³ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 358.

kegiatan belajar peserta didik pada saat peserta didik membutuhkan bantuan atau dukungan.

Kegiatan belajar mandiri adalah kemampuan dan kemauan dari peserta didik untuk belajar berdasarkan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain. Kesiapan belajar mandiri merupakan bagian dari kepribadian yang berkembang dari waktu ke waktu melalui interaksi sosial. Kemandirian belajar siswa ini merupakan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, tanggung jawab, dan motivasi yang ada dalam diri siswa.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu mata pelajaran di satuan pendidikan yang mempelajari tentang segala yang berkaitan dengan agama (syariat). Pendidikan berasal dari bahasa Yunani *Paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam konteks ini, orang dewasa yang dimaksud bukan

berarti pada kedewasaan psikis belaka, akan tetapi bisa pula dipahami pada kedewasaan psikis.⁴⁴ Pengertian pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada termin *al-tarbiyah*, *al-tadib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer yaitu *al-tarbiyah*. Istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang memiliki banyak arti namun pada dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.⁴⁵ Menurut Burlian Shomad, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.⁴⁶

Menurut Ahmad D. Marimba, mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju

⁴⁴ Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 83.

⁴⁵ Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 84.

⁴⁶ Eneng Muslihah, *Ilmu Pendiidkan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), 3.

kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah *kepribadian muslim*, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁷

Menurut hemat penulis, dari definisi pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah sebagai wadah proses mengubah perilaku individu (peserta didik) sehingga terwujudnya manusia berderajat tinggi menurut ukuran Allah. Sementara kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ialah kemampuan siswa dalam mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara mandiri baik di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah (rumah).

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara umum yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam

⁴⁷ Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 9.

kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁸

b. Ciri-ciri Kemandirian Belajar Siswa

Seseorang yang memiliki kemandirian, akan menunjukkan sikap-sikap positif di dalam belajar, yaitu:

- 1) Berjuang untuk mencapai cita-cita
- 2) Menghargai karya sendiri dan terus meningkatkan prestasi
- 3) Siap menghadapi mata pelajaran
- 4) Tangguh dalam menghadapi kesulitan belajar serta berusaha untuk menyelesaikannya
- 5) Percaya diri dan siap berkompetensi dengan siswa lain
- 6) Selalu menyiapkan bahan pelajaran untuk dipelajari
- 7) Suka mendiskusikan pelajaran yang belum dipahami
- 8) Membantu temannya yang belum memahami pelajaran.⁴⁹

Dari beberapa ciri di atas diharapkan mampu mengidentifikasi gejala bagi peserta didik yang memiliki kemandirian belajar.

c. Tingkat Kemandirian Belajar Siswa

⁴⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 78.

⁴⁹ Enjang Idrus, *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif*, (Guepedia, 2018), 165.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwasannya metode resitasi adalah salah satu metode pengajaran yang digunakan oleh sebagian besar guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini metode resitasi dapat memberikan kemandirian serta peningkatan hasil belajar siswa, dikarenakan dengan penugasan diharapkan siswa mandiri dalam mendapatkan informasi.

Untuk meningkatkan kemandirian belajar, orang tua atau guru dapat melakukan kiat-kiat sebagai berikut:

- 1) Memahami pentingnya kemandirian belajar
- 2) Menumbuhkan minat untuk belajar
- 3) Memberikan motivasi yang baik
- 4) Memahami pentingnya belajar untuk kehidupan masa depan
- 5) Memberikan jadwal belajar/kegiatan di rumah.⁵⁰

B. Tinjauan Pustaka Terdahulu

Dalam pembahasan kajian pustaka ini, penulis berusaha mencari literatur yang pernah membahas tentang

⁵⁰ Enjang Idrus, *Membongkar Psikologi Belajar Aplikatif*, (Guepedia, 2018), 165.

efektifitas metode resitasi dan *project based learning* terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ada beberapa karya yang membahas tentang hal ini adalah sebagai berikut.

1. Rahma Widhiantari, jurnal internasional *Economic Education Analysis Journal* volume 1 nomor 1 2012 Universitas Negeri Semarang, dengan judul Efektifitas Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Berbantuan Modul Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Uang dan Perbankan SMA N 1 Kota Mungkid Kabupaten Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *resitasi* berbantuan modul pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu penggunaan metode *resitasi* berbantuan modul pembelajaran di kelas eksperimen lebih efektif. Ada perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Erman Sutarno dan Mukhidin, *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Teknik 2015*, dengan judul Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Pengukuran

untuk Meningkatkan Hasil dan Kemandirian Belajar Siswa SMP di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan Model Pembelajaran Pengukuran Berbasis Multimedia Interaktif yang dapat Meningkatkan Hasil dan Kemandirian Belajar Siswa di SMP Kelas VII.

3. Didik Suwanto, Tesis Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta 2012, dengan judul Pengaruh Kemandirian Siswa, Motivasi Belajar, dan Pendapatan Orang tua terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Bantul Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012. Berdasarkan hasil penelitian hasil analisis regresi menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan kemandirian siswa, motivasi belajar, dan pendapatan orang tua terhadap prestasi belajar di mana R sebesar 0,896 dan F sebesar 76,401 dengan $R^2 = 0,804$ di mana $p = 0,000$. Sedangkan hasil perbandingan bobot prediktor untuk sumbangan efektif (SE%) pada variabel kemandirian siswa (X1) sebesar 26, 536, variabel motivasi

belajar (X2) sebesar 37,010, variabel pendapatan orang tua (X3) sebesar 16,818.

4. Rofiq Faudy Akbar, *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 2014, dengan judul Pengaruh Metode Mengajar Guru dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Kab. Kudus. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa metode pengajaran guru dan kemandirian belajar siswa berdampak pada pencapaian pembelajaran sebesar 56,9%. Guru pengajaran gaya dan belajar mahasiswa kemerdekaan signifikan efek positif pada prestasi belajar dengan tingkat signifikansi kurang dari 1%.
5. Siti Mega Farihatun dan Rusdarti, *Economic Education Analysis Journal* Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia 2019, dengan judul Keefektifan Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar. Hasil analisis keefektifan pembelajaran kelas eksperimen dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) menunjukkan rata-rata hasil tes akhir kelas kontrol sebesar 76,81 dan kelas eksperimen

sebesar 79,94 dengan $dk=31$. Serta diperoleh t hitung sebesar 3,044 dan t tabel sebesar 1,684 dengan taraf signifikansi 5%. Karena t hitung lebih besar dari t tabel. Hal tersebut menunjukkan kemampuan peningkatan kreativitas dan hasil belajar pada materi penataan barang dagangan menggunakan pembelajaran *project based learning* lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas XI PM SMK Negeri 2 Semarang.

6. Rakhima An Naafi Solekha dan Kardoyo, *Economic Education Analysis Journal*, Universitas Negeri Semarang, Indonesia 2015, dengan judul Peningkatan Keterampilan Memberi Solusi terhadap Keluhan dan Keberatan Pelanggan dengan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) pada Siswa Kelas XI PM 2 SMK PGRI Batang. Hasil penelitian ini diperoleh persentase aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I yaitu sebesar 63,7% dengan katagori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 87,25% dengan katagori sangat baik, persentase aktivitas guru pada pembelajaran siklus I yaitu sebesar 70,84% dengan katagori baik dan pada siklus II

meningkat menjadi 83,34% dengan katagori sangat baik. Persentase keterampilan siswa pada siklus I sebesar 65,85% dengan katagori baik dan pada siklus II meningkat menjadi 90,24 dengan katagori sangat baik. Untuk hasil belajar siswa berupa post test keterampilan memberi solusi terhadap keluhan dan keberatan pelanggan dengan rata-rata kelas yang dicapai pada siklus I adalah 74,88 dengan ketercapaian ketuntasan klasikal yaitu sebesar 65,85% dan pada siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 80,37 dan ketercapaian ketuntasan klasikal yaitu sebesar 90,24%. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, adanya peningkatan keterampilan siswa dalam memberikan solusi terhadap keluhan dan keberatan pelanggan kelas XI PM 2 SMK PGRI Batang dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* pada materi memberi solusi terhadap keluhan dan keberatan pelanggan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵¹ Kerangka berpikir dalam suatu penelitian harus dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut membahas dua variabel atau lebih. Secara teoritis perlu dijelaskan hubungan variabel independen dan variabel dependen.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut: persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memahami berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Supaya Pendidikan Agama Islam tercapai dengan baik, maka seorang pendidik harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai agar hasil belajar Pendidikan Agama Islam tercapai bukan hanya kepada ranah kognitif saja tetapi lebih kepada ranah afektif dan psikomotor.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 60.

Kedudukan orang yang memiliki ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. Sebagaimana Allah Swt berfirman sebagai berikut.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ذَا

وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ

أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ سورة المجادلة

Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, "berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang berilmu di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Qs. al-Mujadalah[58]11)⁵²

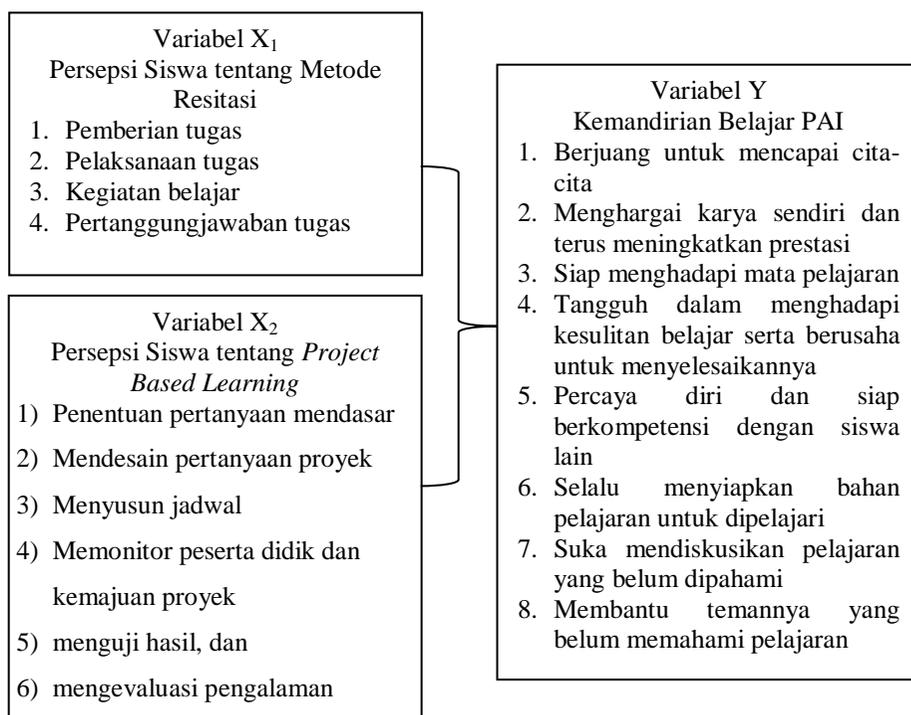
Pendidik dapat mengatasi persoalan tentang minimnya kemandirian siswa dengan mengkolaborasikan ragam metode pembelajaran yang tepat. Metode yang ditawarkan penulis adalah metode resitasi dan *project based learning*. Penggunaan metode resitasi dan *project based*

⁵² TM.Hasby As-Shiddiqy, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: KEMENAG RI, 2012), 910.

learning terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri se-Kota Serang. Sudirman menyatakan metode resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode *project based learning* merupakan merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.

Berkaitan dengan hal di atas penulis lebih terfokus pada penelitian pembentukan dan peningkatan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam ruang lingkup satuan pendidikan, yaitu sekolah. Adapun hubungan persepsi siswa tentang metode resitasi dan *project based learning* dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1 hubungan persepsi siswa tentang metode resitasi dan *project based learning* dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PAI



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu kata *hypo* (belum tentu benar dan *tesis* (kesimpulan).⁵³ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah

⁵³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), 79.

penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵⁴

Berdasarkan beberapa masalah yang akan dibahas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_{y1} = 0$$

$$H_1 : \beta_{y1} \neq 0, \beta_{y2} \neq 0$$

Artinya:

H_0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan persepsi siswa tentang metode resitasi dan *project based learning* dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Se-Kota Serang

H_1 : terdapat hubungan yang signifikan persepsi siswa tentang metode resitasi dan *project based learning* dengan kemandirian belajar siswa pada mata

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 64.

pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri
Se-Kota Serang.